

**PENGUASAAN BAHASA INDONESIA YANG STANDAR:  
SEBAGAI PRASYARAT PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MASA DEPAN  
DALAM DUNIA PENDIDIKAN**

**I Nyoman Suparsa**  
Universitas Mahasaraswati Denpasar

**ABSTRAK**

Profesionalisme seorang guru merupakan angan-angan sekaligus harapan dan cita-cita. Untuk menjadi seorang guru yang professional dituntut untuk mempunyai ketrampilan belajar-mengajar, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap anak didiknya. Di samping itu, seorang guru yang professional dituntut untuk menguasai dan memahami materi yang diajarkan yang mengacu kepada kurikulum, silabus, satuan acara pelajaran, dan selalu membuat dan menerapkan RPP. Walaupun, guru itu sudah menguasai dan memahami hal di atas belum tentu juga guru dapat disebut professional. Dikatakan demikian, karena guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada siswa sangat sulit dipahami dan dimengerti. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakannya tidak baik. Lafalnya tidak standar, pilihan katanya tidak tepat yang kadang-kadang menyebabkan ambiguitas makna, kalimatnya tidak efektif yang menyebabkan salah interpretasi. Oleh karena itu, seorang guru yang ingin menjadi professional, tidak hanya harus menguasai materi yang diajarkan tetapi juga harus menguasai dan memahami bahasa standar yang digunakan sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya.. Lafalnya harus baik, pilihan katanya harus tepat sehingga tidak menimbulkan ambiguitas makna. Kalimat yang digunakan harus efisien dan efektif. Dengan adanya keseimbangan antara penguasaan materi yang diajarkan yang mengacu kepada kurikulum, silabus, satuan acara pelajaran, dan RPP juga harus mampu menyampaikan materi itu dengan bahasa Indonesia yang standar, niscaya dapat diciptakan guru yang professional di bidang proses pembelajarannya. Anak didik dapat memahami materi pelajaran yang diberikan guru.

**Kata Kunci:** penguasaan bahasa, bahasa standar, profesionalisme guru,

**ABSTRACT**

*The professionalism of a teacher is a dream as well as hopes and ideals. To become a professional teacher is required to have teaching and learning skills, both for himself and for his students. In addition, a professional teacher is required to master and understand the material being taught which refers to the curriculum, syllabus, and unit of the lesson program, and always makes and implements lesson plans. Even though the teacher has mastered and understood the above, it is not necessarily a teacher who can be called a professional It is said so, because the teacher delivering the material taught to students is very difficult to understand and understand. This is because the language used is not good. The pronunciation is not standard, the choice of words is not right which sometimes causes ambiguity of meaning, and the sentences are not effective which causes misinterpretation. Therefore, for a teacher who wants to become a professional, not only has to master the material being taught but also has to master and understand the standard language used as the language instruction in education in Indonesia is general. The pronunciation must be good, and the choice of words must be right so that they do not give rise to the ambiguity of meaning. The sentences used must be efficient and effective. With a balance between mastery of the material being taught which refers to the curriculum, syllabus, unit of lesson program, and lesson plans must also be able to convey the material in standard*

*Indonesian, surely professional teachers can be created in the field of the learning process. Students can understand the subject matter given by the teacher.*

**Keywords:** *language mastery, standard language, teacher professionalism*

## **PENDAHULUAN**

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, pemerintah dituntut untuk menyediakan guru-guru yang professional di setiap bidang mata pelajaran atau semua mata pelajaran jika guru itu adalah guru kelas. Namun, kemampuan pemerintah untuk menyediakan hal itu sangat terbatas. Dalam keterbatasan itu, sejalan dengan tingkat kemajuan ekonomi masyarakat, masyarakat yang telah berstatus sebagai guru telah berupaya sendiri menjadikan dirinya sebagai guru yang professional.

Sedah sebagian dari guru yang sudah berstatus professional di bidangnya dan sebagian lagi belum. Guru-guru yang sudah professional itu, tersebar pada sekolah-sekolah favorit, baik swasta maupun negeri. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kelulusan yang dicapai oleh sekolah-sekolah itu.

Guru dikatakan professional jika guru itu piawai mentransfer ilmunya kepada anak didiknya dengan tetap mengacu kepada kurikulum, silabus, SAP, dan RPP. Untuk dapat mentransfer ilmunya kepada anak didik, guru harus dapat menyajikannya

dengan bahasa yang standar. Masalahnya sekarang adalah apakah guru-guru yang professional di bidangnya itu sudah mampu mengajar menggunakan bahasa yang standar? Untuk sebagian mungkin sudah dan sebagian belum. Sebagian guru yang sudah professional di bidangnya tetapi belummampu mengajar dengan bahasa yang standar, penyampaian materi pelajarannya sangat sulit dipahami. Guru seperti itu adalah guru yang pandai untuk dirinya sendiri tetapi tidak membuat anak didik menjadi pintar. Guru-guru seperti inilah yang perlu meningkatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa yang standar.

## **Penguasaan Bahasa Indonesia sebagai Salah Satu Prasyarat Menjadi Guru Profesional Masa Depan**

Seperti telah dikemukakan di atas, untuk menjadi guru yang professional tidak cukup hanya menguasai materi yang diajarkan yang mengacu kepada kurikulum, silabus, SAP, dan RPP tetapi dia harus mampu mentransfernya dengan baik kepada anak didiknya. Untuk dapat mentransfer materi pelajaran itu dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk

mampu menguasai dan menggunakan bahasa yang standar, khususnya bahasa Indonesia yang standar, baik lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia yang standar itu harus mampu sebagai bahasa pengantar ketika guru mengajar materi pelajaran di kelas. Sebab, bahasa standar itu adalah bahasa yang lugas, bahasa yang efektif, bahasa yang tidak ambigu, bahasa yang mengacu kepada kaidah-kaidah bahasa yang standar.

Standardisasi bahasa yang digunakan dalam mengajar meliputi masalah ejaan, lafal, pilihan kata, tata bahasa yang mencakup frasa, klausa, kalimat, dan alinea. Setiap kita mengajar harus senantiasa harus menggunakan ejaan yang standar, pilihan kata yang tepat, frasa, klausa, kalimat, dan alinea yang tepat.

### ***Sistem Ejaan Bahasa Indonesia***

Bahasa Indonesia sudah mempunyai sistem ejaan yang standar, yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Sistem ejaan itu sudah mulai diberlakukan Sejak tahun 1972, yang sasaran utama adalah bahasa tulis di samping juga untuk bahasa lisan. Walaupun sudah sejak lama diberlakukan, tidak semua guru mampu menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang

disempurnakan itu. Hal ini disebabkan oleh belum adanya kesadaran/ keinginan untuk membaca sistem ejaan itu. Di samping itu, tidak semua guru mempunyai buku sistem ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Oleh karena itu, wajarlah jika tidak semua guru mampu menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia dengan mengacu kepada sistem ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah harus menyediakan dan menyebarkan buku sistem ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan ke seluruh sekolah-sekolah yang ada di tanah air. Dengan adanya buku itu, diharapkan guru mau atau ada keinginan untuk mendalami dan menguasai sistem ejaan itu dengan baik sehingga dapat ditransfer kepada anak didiknya.

### ***Lafal yang Standar***

Ketika guru itu berbicara/ mengajar di kelas, dia harus mampu berbicara atau menggunakan bahasa Indonesia lisan (lafal) yang standar. Bahasa Indonesia memang belum mempunyai lafal yang standar karena kamus besar bahasa Indonesia belum mencantumkan bagaimana kata-kata itu harus dilafalkan (*pronunciations*).

Walaupun demikian, bukan berarti bahasa Indonesia tidak mempunyai lafal yang baik. Bahasa Indonesia sudah mempunyai lafal yang baik. Lafal yang baik ini, baik konsonan maupun vokal akan menjadi acuan utama dalam pembentukan lafal yang standar.

Lafal yang baik dalam bahasa Indonesia ini mengacu kepada hasil penelitian fonologi yang dilakukan oleh Hans Lapoliwa (1981). Fonologi itu merupakan suatu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang menyelidiki tentang sistem

bunyi bahasa Indonesia. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah menentukan system bunyi bahasa dan juga ortografi atau huruf-huruf yang ada dalam bahasa itu.

Untuk lebih jelasnya, maka perhatikanlah sistem bunyi bahasa Indonesia yang baik yang akan menjadi cikal bakal sistem bunyi bahasa Indonesia yang standar, baik konsonan maupun vokal (Lapoliwa, 1981:12—35).

**Tabel 1. Bagan Konsonan Bahasa Indonesia**

Cara Artikulasi	Tempat Artikulasi				
	Labial	Dental/ Alveolar	(Alveolar-)Palatal	Velar	Glotal
1. Hambat B	p	t		k	
2. B	b	d		g	
3. Frikatif TB	f	s	š	x	h
B		z			
4. Afrikat TB			c		
5. B			j		
6. Nasal B	m	n	ñ	ŋ	
7. Lateral B		l			
8. Tril B		r			
9. Aproksiman B	w		y		

**Tabel 2. Bagan Vokal Bahasa Indonesia**

Posisi Lidah	TB		B
	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	i		U
Tengah	e	E	O
Bawah		a	

Sebagai ilustrasi, jika kita melafalkan kata yang mengandung bunyi [f] maka harus dilafalkan sebagai bunyi yang labial frikatif tidak bersuara, dan tidak boleh dilafalkan sebagai labial hambat tidak bersuara. Misalnya kata sifat harus dilafalkan sebagai [sifat] bukan [sipat]. Demikian juga halnya dengan bunyi vokal. Dalam setiap pengucapan bunyi yang terdapat dalam kata-kata, frasa-frasa, klausa-klausa, dan kalimat-kalimat yang diucapkan harus mengacu kepada bagan konsonan dan vokal bahasa Indonesia di atas. Sebab, lafal inilah yang nantinya harus diacu dalam pembentukan lafal bahasa Indonesia yang standar.

### **Pilihan Kata yang Tepat**

Dalam menjelaskan suatu materi pelajaran, guru harus mampu menggunakan pilihan kata yang tepat. Sebab, dengan menggunakan pilihan kata yang tepat, anak didik akan dapat memahami materi pelajaran itu dengan baik dan cepat. Mereka tidak memerlukan waktu yang lama untuk menafsirkan atau menginterpretasikan apa yang ingin disampaikan oleh guru. Singkat kata, anak didik tidak akan menginterpretasikan secara berbeda apa

yang ingin disampaikan oleh guru. Jadi, pilihlah kata yang mempunyai satu makna kata yang satu makna kata yang tepat, makna kata yang tidak ambiguitas.

Untuk mengatasi kesalahan dalam menginterpretasikan hal yang dibicarakan oleh guru, guru dan juga anak didik harus senantiasa rajin membaca kamus bahasa Indonesia, kamus sinonim bahasa Indonesia. Apabila hal itu dilakukan, maka anak didik istimewa guru akan terindar dari kesalahan dalam memilih kosa kata.

Misalnya, kapan kita menggunakan kata bisa dan kapan kita menggunakan kata dapat? Kata bisa mengandung makna yang ambiguitas, yaitu dapat dan racun. Dalam mengajar kita harus menggunakan kata dapat karena kata dapat mempunyai makna dapat tidak mempunyai makna racun. Demikian juga dalam berbicara kita harus menggunakan kata berbicara atau mengatakan dan tidak boleh mengatakan bilang atau ngomong. Oleh karena, kedua kata itu tidak standar.

### **Tata Bahasa Indonesia yang Standar**

Guru harus mampu menguasai dan menggunakan frasa, klausa, kalimat (tata bahasa) yang standar dalam bahasa Indonesia. Untuk dapat menggunakan tata bahasa yang standar dalam bahasa Indonesia, anak didik istimewa guru senantiasa harus rajin membuka-buka dan membaca secara intensif buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Tata bahasa baku ini sudah mulai diterapkan Sejak tahun 1988, tepatnya pada peringatan Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1988. Buku ini sudah wajib dimiliki oleh setiap buku atau setidaknya di perpustakaan sekolah memilikinya.

Sebagai contoh kecil dalam menggunakan frasa dalam bahasa Indonesia guru harus mengacu pada pola Aspek pelaku tindakan dan bukan mengacu kepada pola pelaku aspek tindakan. Misalnya *sudah saya makan* bukan *saya sudah makan*. Demikian juga dalam membuat kalimat. Dalam membuat kalimat guru tidak boleh mengawali kalimatnya dengan mengemukakan kata preposisi atau kata depan. Sebab, hal itu menyebabkan fungsi subjek tidak jelas dan masih banyak hal atau

contoh yang dibicarakan dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia itu.

Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi guru yang profesional untuk tidak dapat mentransfer ilmunya kepada anak didiknya dengan baik. Harus ada keseimbangan antara penguasaan materi pelajaran, cara belajar-mengajar dengan bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar. Keseimbangan itulah yang sebenarnya disebut sebagai guru yang professional.

### **PENUTUP**

Untuk menjadi guru yang professional masa depan, tidak cukup hanya mengetahui dan menguasai materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum, silabus, SAP, dan RPP tetapi guru harus mempunyai kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang standar dalam menyampaikan materi pelajarannya kepada para anak didiknya. Kedua-duanya harus seiring dan sejalan. Semoga dan terima kasih.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azis, W. A. (ed.). 2008. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Lapoliwa, Hans. 1981. *A Generative Approach to The Phonology of Bahasa Indonesia*. Canberra:

Research School of Pacific Studies  
Department of Linguistics The  
Australian National University.

Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia)  
1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa  
Indonesia*. Jakarta: Perum Balai  
Pustaka

Sneddon, James Neil. 1996. *Indonesian  
Reference Grammar*. Brisbane: Allen  
and Unwin Pty Ltd.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran  
Inovatif Berorientasi Konstruktivis*.  
Jakarta: Prestasi Pustaka.